

**FAKTOR PENGHAMBAT PENELITI DALAM MENYUSUN KARYA TULIS
ILMIAH REVIEW: Studi Kasus Literasi Informasi di
Balai Penelitian Tanaman Serealia**

*Factors Inhibiting Researchers in Writing Scientific Review Papers:
Case Study of Information Literacy in Indonesian
Cereals Research Institute*

Jelita Wilis

Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan
Jalan Merdeka No. 147, Bogor 16111
Telp. (0251) 8334089, Faks. (0251) 8312755
E-mail: jelita147@yahoo.com; puslitbangtan@litbang.pertanian.go.id

Diajukan: 5 Desember 2015; Diterima: 5 Februari 2016

ABSTRAK

Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan (Puslitbangtan) menerbitkan publikasi yang memuat karya tulis ilmiah (KTI) review, yaitu Buletin Iptek Tanaman Pangan. Publikasi ilmiah ini mendapat akreditasi dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) pada tahun 2009. Dua tahun kemudian dinyatakan tidak lagi terakreditasi karena tidak memenuhi semua persyaratan sebagai majalah ilmiah, antara lain kekurangan artikel yang layak terbit. Pengkajian ini bertujuan untuk mengetahui produktivitas dan kemampuan literasi peneliti dalam menghasilkan KTI review. Pengkajian dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama di Perpustakaan Puslitbangtan di Bogor pada bulan Oktober 2015, dengan menginventarisasi dan mensintesis KTI review yang terbit pada Buletin Iptek Tanaman Pangan dalam periode 2009-2014. Tahap kedua survei di Balai Penelitian Tanaman Serealia (Balit-sereal) pada bulan November 2015 dengan responden 24 peneliti. Aspek yang dikaji adalah masalah yang dihadapi dalam menulis KTI review yang berkaitan dengan literasi informasi, yang meliputi: (1) kesulitan mencari informasi, (2) kesulitan memahami literatur, (3) kesulitan menuangkan ide dan pemikiran dalam bentuk tertulis, dan (4) kesulitan menyusun sistematika KTI. Hasil pengkajian menunjukkan Buletin Iptek Tanaman Pangan dalam periode 2009-2014 menerbitkan 91 artikel, 71 di antaranya dari peneliti lingkup Puslitbangtan. Dibandingkan dengan jumlah peneliti sebanyak 168 orang pada tahun 2014, produktivitas peneliti dalam menghasilkan KTI review yang terbit di Buletin Iptek Tanaman Pangan 2009-2014 rata-rata 2,37 artikel per tahun atau 0,4 artikel per orang per tahun. Faktor penghambat peneliti dalam menyusun KTI review adalah kesulitan menuangkan ide dan pemikiran dalam bentuk tertulis, yang terkait dengan kesulitan memahami literatur. Salah satu solusi untuk mengatasi masalah ini adalah meningkatkan kemampuan literasi informasi dan pendampingan penulisan KTI review bagi peneliti, baik melalui pelatihan maupun secara individual.

Kata kunci: Literasi informasi, karya tulis ilmiah, produktivitas peneliti

ABSTRACT

Indonesian Center for Food Crops Research and Development (ICFORD) published Buletin Iptek Tanaman Pangan, which publishes scientific review articles on food crops science and technology. This bulletin was accredited by the Indonesian Institute of Sciences in 2009. However, the accreditation was waved two years later due to lack of good quality articles, which is the requirements for accreditation. This assessment aimed to determine the productivity and literacy of researchers in writing scientific review papers. The assessment was conducted in two stages. The first stage was carried out in the Library of ICFORD, Bogor in October 2015, by analyzing and synthesizing scientific review articles published in Buletin Iptek Tanaman Pangan in the period of 2009-2014. The second stage was a survey conducted in Indonesian Cereals Research Institute (ICERI) in Maros, South Sulawesi, in November 2015, and involving 24 ICERI researchers as respondents. The study included literacy information related problems faced by researchers in writing review papers which consisted of: (1) difficulty in finding information, (2) difficulty in understanding the literature, (3) difficulty in expressing ideas and thoughts in written form, and (4) difficulty in writing scientific papers systematically. The study identified that in the period of 2009-2014 Buletin Iptek Tanaman Pangan published 91 articles and among the 71 articles were written by researchers of ICFORD. Further, there were 168 researchers in ICFORD in 2014, and thus the productivity of researchers in producing review papers published in the Buletin Iptek Tanaman Pangan from 2009 till 2014 was in average of 2.37 articles per year or 0.4 article per person per year. Factors inhibiting researchers in writing review papers were difficulty in expressing ideas and thought in the writing form and in understanding the literatures. The solution to overcome the problems is improvement in information literacy and supervision in writing review paper both by specific training and individual mentoring.

Keywords: Information literacy, scientific papers, researchers productivity

PENDAHULUAN

Karya tulis yang terbit pada jurnal ilmiah adalah barometer kinerja yang menentukan kompetensi dan eksistensi lembaga penelitian, baik berskala nasional maupun internasional. Peneliti yang bernaung di bawah lembaga penelitian pemerintah dituntut untuk menghasilkan karya tulis ilmiah (KTI) dalam jumlah tertentu sebagai salah satu syarat kenaikan jenjang fungsional peneliti Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (2016). Pernyataan senada juga dikemukakan oleh Sutardji (2012) bahwa KTI penelitian yang dipublikasikan dalam jurnal ilmiah berperan penting dalam promosi jabatan fungsional dan pengembangan karier peneliti. Oleh karena itu, peneliti dituntut untuk lebih fokus melakukan penelitian dan pengembangan agar data yang dihasilkan dapat dijadikan materi penyusunan KTI yang bermutu. Peneliti yang tidak memublikasikan KTI dalam waktu tertentu akan mengalami pemutusan jabatan fungsional.

Hal berbeda diungkapkan oleh Sumarno (2008) bahwa peneliti, terutama yang bernaung di bawah lembaga penelitian pemerintah, diwajibkan menulis hasil penelitiannya dan dipublikasikan sebagai bentuk pertanggungjawaban atas penggunaan dana dan fasilitas penelitian, agar masyarakat mengetahui dan memanfaatkan hasil penelitian tersebut. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (Balitbangtan) sebagai lembaga penghasil inovasi teknologi terus berupaya mendorong peneliti untuk menghasilkan KTI yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang diperlukan dalam pembangunan pertanian. Oleh karena itu, setiap peneliti perlu memiliki kemampuan literasi informasi untuk menghasilkan dan memublikasikan KTI hasil penelitian. Hal senada juga diungkapkan oleh Diao *et al.* (2010) dan Hermanto (2013) tentang pentingnya literasi informasi dalam menyaring ilmu pengetahuan sebelum dimanfaatkan lebih lanjut untuk keperluan lainnya, termasuk penyusunan KTI.

Untuk memfasilitasi penerbitan KTI para peneliti, Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan (Puslitbangtan) menginisiasi penerbitan dua publikasi ilmiah, yaitu *Jurnal Penelitian Pertanian Tanaman Pangan* dan *Buletin Iptek Tanaman Pangan*. *Jurnal Penelitian Pertanian Tanaman Pangan* berisikan KTI primer yang terbit tiga kali per tahun, sementara *Buletin Iptek Tanaman Pangan* memuat KTI *review* dan terbit dua kali dalam satu tahun.

Dalam perkembangannya, publikasi ilmiah yang terbit di Indonesia perlu mendapat akreditasi agar

diakui eksistensinya sebagai majalah ilmiah nasional berkualitas. Artikel yang terbit pada jurnal ilmiah terakreditasi mendapat nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang terbit dalam publikasi ilmiah yang belum atau tidak terakreditasi. *Buletin Iptek Tanaman Pangan* mendapat akreditasi dari LIPI pada tahun 2009. Namun dua tahun kemudian, publikasi ilmiah ini tidak lagi terakreditasi karena tidak memenuhi semua persyaratan sebagai majalah ilmiah *review*, antara lain karena kekurangan artikel berkualitas yang layak terbit. Sejak 2012 jumlah artikel yang masuk ke redaksi *Buletin Iptek Tanaman Pangan* terus menurun. Pengkajian ini bertujuan untuk mengetahui produktivitas peneliti lingkup Puslitbangtan dan kemampuan literasi informasi peneliti Balai Penelitian Tanaman Serealia (Balitsereal) dalam menghasilkan KTI *review* yang berkualitas.

METODE

Pengkajian dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama dilaksanakan di Perpustakaan Puslitbangtan pada bulan Oktober 2015 di Bogor dengan menginventarisasi dan mensintesis KTI *review* yang terbit di *Buletin Iptek Tanaman Pangan*. Aspek yang diinventarisasi adalah jumlah artikel pada masing-masing volume dan nomor dalam periode 2009-2014 menurut instansi penulis. Dari kajian tahap pertama ini dapat diketahui produktivitas peneliti lingkup Puslitbangtan, termasuk peneliti Balitsereal, dalam menghasilkan KTI *review* yang terbit pada *Buletin Iptek Tanaman Pangan*.

Pengkajian tahap kedua dilakukan dengan pendekatan survei di Balitsereal di Maros, Sulawesi Selatan, pada bulan November 2015. Survei ini bertepatan dengan penyelenggaraan workshop penulisan karya ilmiah *review* bagi peneliti. Responden adalah peserta workshop sebanyak 24 peneliti Balitsereal, yang terdiri atas calon peneliti, peneliti pertama, peneliti muda, dan peneliti madya dengan latar belakang S1, S2, dan S3. Pemilihan peneliti Balitsereal sebagai responden semata-mata berkaitan dengan penyelenggaraan workshop penulisan karya ilmiah *review* di balai ini, yang diinisiasi oleh Puslitbangtan.

Aspek yang dikaji adalah masalah yang dihadapi peneliti dalam menyusun KTI *review*, terutama yang berkaitan dengan literasi informasi: (1) kesulitan mencari informasi, (2) kesulitan memahami literatur, (3) kesulitan menuangkan ide dan pemikiran dalam bentuk tertulis, dan (4) kesulitan menyusun sistematika karya tulis ilmiah.

Dalam survei ini, responden diperbolehkan menjawab lebih dari satu pertanyaan.

Data dari kedua tahapan pengkajian dianalisis secara deskriptif. Hasil diskusi antara narasumber workshop penulisan dengan responden juga menjadi masukan untuk mengetahui masalah yang dihadapi peneliti dalam menghasilkan KTI *review*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Puslitbangtan selain mengkoordinasikan penelitian di Balai Besar Penelitian Tanaman Padi (BB Padi), Balai Penelitian Tanaman Aneka Kacang dan Umbi (Balitkabi), Balai Penelitian Tanaman Serealia (Balitsereal), dan Loka Penelitian Penyakit Tungro (Lolit Tungro), juga bertugas melakukan penelitian strategis dan analisis kebijakan serta memfasilitasi peneliti untuk menghasilkan KTI yang akan diterbitkan dalam jurnal ilmiah, termasuk di *Buletin Iptek Tanaman Pangan*. Produktivitas penulisan dan faktor penghambat peneliti dalam menulis karya ilmiah *review* yang dikaitkan dengan literasi informasi adalah fokus pembahasan dalam pengkajian ini.

Produktivitas Peneliti

Dalam periode 2009-2014, *Buletin Iptek Tanaman Pangan* memuat 91 artikel, 71 artikel atau 78% di antaranya berasal dari peneliti di lingkungan Puslitbangtan (Tabel 1). Sisanya 22% berasal dari peneliti atau penulis dari instansi lain, yaitu Pusat Penelitian Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian (PSE-KP), Balai Besar Pengkajian dan

Pengembangan Teknologi Pertanian (BBP2TP), Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Bioteknologi dan Sumberdaya Genetik Pertanian (BB Biogen), Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP), dan Institut Pertanian Bogor (IPB). Kontribusi artikel dari peneliti di luar lingkup Puslitbangtan diperlukan dalam upaya meningkatkan keragaman substansi, kontinuitas, dan ketepatan waktu terbit *Buletin Iptek Tanaman Pangan*.

Berdasarkan unit kerja penelitian di lingkungan Puslitbangtan, peneliti Balitkabi paling produktif menulis dan mengirimkan KTI *review* kepada redaksi *Buletin Iptek Tanaman Pangan*, yaitu 22 artikel atau 24% dari 91 artikel yang terbit dalam periode 2009-2014. Kemudian diikuti oleh peneliti BB Padi, Balitsereal, Puslitbangtan, dan Lolit Tungro masing-masing dengan kontribusi KTI *review* 18,7%, 17,5%, 14,3%, dan 3,3%. Rendahnya kontribusi peneliti Lolit Tungro dalam menyumbangkan KTI *review* pada *Buletin Iptek Tanaman Pangan* disebabkan oleh sedikitnya jumlah peneliti pada unit kerja penelitian tersebut, hanya tiga orang yang terdiri atas satu peneliti muda dan dua peneliti pertama.

Secara umum, kontribusi peneliti lingkup Puslitbangtan dalam menghasilkan KTI *review* yang dimuat pada *Buletin Iptek Tanaman Pangan* rata-rata 2,37 artikel dalam periode 2009-2014 atau hanya 0,4 artikel per orang per tahun. Hal ini diketahui dari perbandingan antara jumlah KTI *review* yang terbit pada *Buletin Iptek Tanaman Pangan* dengan jumlah tenaga fungsional peneliti di lingkup Puslitbangtan. Jumlah peneliti pada tahun 2014 adalah 168 orang yang terdiri atas 39 Peneliti Utama, 49 Peneliti Madya, 41 Peneliti Muda, dan 39 Peneliti Pertama (Pusat Penelitian dan Pengembangan

Tabel 1. Jumlah artikel yang terbit pada *Buletin Iptek Tanaman Pangan* dalam periode 2009-2014 menurut instansi penulis, Puslitbangtan Bogor, Oktober 2015.

Instansi penulis	Tahun						Jumlah artikel	%
	2009	2010	2011	2012	2013	2014		
Puslitbangtan	5	2	2	2	1	1	13	14,3
BB Padi	4	2	1	3	4	3	17	18,7
Balitkabi	6	3	6	2	1	4	22	24,2
Balitsereal	1	3	2	5	4	1	16	17,5
Lolit Tungro	-	-	-	1	2	-	3	3,3
BBP2TP	-	1	2	1	-	-	4	4,4
PSE	-	2	1	-	-	-	3	3,3
BB Biogen	1	3	-	1	-	-	5	5,5
BPTP	-	-	4	1	-	1	6	6,6
IPB	-	1	1	-	-	-	2	2,2
Jumlah	17	17	20	16	12	10	91	100,0

Tanaman Pangan 2015). Kenyataan ini adalah cerminan dari rendahnya produktivitas peneliti di lingkungan Puslitbangtan dalam menghasilkan KTI *review*.

Tenaga fungsional peneliti terbanyak terdapat di BB Padi dan Balitkabi, masing-masing 53 dan 52 orang. Tenaga peneliti senior lebih banyak terdapat di Balitkabi, yaitu 19 Peneliti utama dan 18 Peneliti Madya, yang diharapkan dapat melakukan pembinaan bagi para peneliti junior dalam penulisan KTI di unit kerjanya. Di BB padi hanya 14 orang peneliti senior yang terdiri atas 5 Peneliti Utama dan 9 Peneliti Madya. Dari Tabel 1 diketahui bahwa peneliti Balitkabi lebih produktif menulis KTI *review* daripada peneliti BB Padi, Balitsereal, Lolit Tungro, dan Puslitbangtan.

Dari aspek keilmuan, KTI dari disiplin ilmu agronomi/tanah adalah yang terbanyak, mencapai 29,7%, kemudian diikuti oleh disiplin ilmu pemuliaan tanaman/benih 18,7%, hama dan penyakit tanaman 16,5%, sosial-ekonomi pertanian 15,4%, dan pascapanen 7,7%. Artikel lainnya 12,0% membahas aspek kebijakan penelitian dan pengembangan tanaman pangan (Tabel 2). Kondisi tersebut berkaitan dengan tugas pokok, fungsi, dan program Puslitbangtan. Sebagai lembaga penelitian pemerintah, Puslitbangtan dituntut untuk menghasilkan teknologi varietas unggul, benih sumber, budi daya, pengendalian hama dan penyakit tanaman, dan penanganan pascapanen primer tanaman pangan guna menjawab tantangan dalam mewujudkan kembali swasembada pangan (Puslitbangtan 2015).

Sementara itu, data menunjukkan bahwa jumlah KTI yang terbit dalam *Buletin Iptek Tanaman Pangan* mengalami penurunan sejak 2012 karena berkurangnya KTI *review* yang masuk ke dewan redaksi (Tabel 1). Selain rendahnya kemampuan peneliti menulis karya ilmiah *review*, hal ini juga berkaitan dengan gugurnya

akreditasi buletin ilmiah ini sejak 2011 karena tidak memenuhi semua persyaratan sebagai majalah ilmiah terakreditasi, baik substantif maupun administratif. Dari segi substansi, sebagian artikel yang terbit pada *Buletin Iptek Tanaman Pangan* masih lemah dalam pembahasan. Reakreditasi yang diajukan kembali pada tahun 2015 juga belum berhasil mengangkat *Buletin Iptek Tanaman Pangan* sebagai majalah ilmiah terakreditasi karena belum memenuhi beberapa persyaratan substansial, antara lain lemahnya kualitas KTI yang terbit pada buletin ilmiah ini (LIPI 2015).

Kemampuan Literasi Informasi

Hasil pengkajian menunjukkan sebagian responden kesulitan mencari literatur dan memahami pustaka rujukan sebagai acuan penulisan KTI *review*. Berdasarkan jenjang fungsional peneliti, hampir semua responden belum mampu mencari dan memahami pustaka rujukan yang relevan (Tabel 3). Bahkan beberapa Peneliti Madya juga masih kesulitan mencari dan memahami literatur yang akan dijadikan sebagai materi penulisan, padahal mereka lebih senior dibanding peneliti dengan jabatan fungsional di bawahnya, apalagi dibandingkan dengan calon peneliti.

Berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar peneliti dengan kualifikasi S1 kesulitan mencari dan memahami literatur yang akan dijadikan sebagai materi KTI *review*. Semua peneliti responden berkualifikasi S1 juga sulit menuangkan ide dan pemikiran dalam bentuk tertulis (Tabel 4). Kesulitan menuangkan ide dan pemikiran secara tertulis juga dialami oleh beberapa peneliti berkualifikasi S2 dan S3. Hal ini menunjukkan lemahnya kemampuan peneliti responden dalam literasi informasi.

Berdasarkan hasil diskusi dalam workshop diketahui beberapa peneliti berkualifikasi S2 dan S3 di Balitsereal produktif menulis KTI *review*. Hal ini terbukti dari KTI mereka yang terbit dalam *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian* dan *Buletin Iptek Tanaman Pangan*.

Sebanyak sembilan orang atau 37,5% responden melibatkan pustakawan dalam mencari literatur, baik secara konvensional maupun melalui internet. Hasil survei menunjukkan sebagian besar peneliti responden kesulitan menuangkan ide dan pemikiran dalam bentuk tertulis. Dalam aktualisasinya, tahapan penyusunan KTI, termasuk KTI *review*, meliputi (1) mencari ide substansi, (2) menelusur informasi, (3) memahami pustaka rujukan, dan (4) mengintegrasikan pustaka rujukan dengan ide

Tabel 2. Jumlah artikel pada *Buletin Iptek Tanaman Pangan* 2009-2014 berdasarkan aspek/disiplin ilmu, Puslitbangtan Bogor, Oktober 2015.

Aspek/disiplin ilmu	Jumlah artikel	%
Agronomi/tanah	27	29,7
Pemuliaan tanaman/benih	17	18,7
Hama dan penyakit	15	16,5
Pascapanen	7	7,7
Sosek-ekonomi	14	15,4
Lain-lain	11	12
Total	91	100

Tabel 3. Faktor penghambat peneliti dalam menyusun karya tulis ilmiah *review* menurut jenjang fungsional peneliti, Balitsereal, Maros, November 2015.

Faktor penghambat	Jenjang fungsional peneliti			
	Calon Peneliti	Peneliti Pertama	Peneliti Muda	Peneliti Madya
Sulit mencari informasi	3	1	3	2
Sulit memahami literatur	3	1	4	2
Sulit menuangkan ide dan pemikiran dalam bentuk tertulis	5	3	5	3
Sulit menyusun sistematika karya tulis ilmiah <i>review</i>	5	1	6	4

Responden boleh menjawab lebih dari satu pertanyaan.

Tabel 4. Faktor penghambat peneliti dalam menyusun karya tulis ilmiah *review* menurut tingkat pendidikan, Balitsereal, Maros, November 2015.

Faktor penghambat	Tingkat pendidikan		
	S1	S2	S3
Sulit mencari informasi	4	5	-
Sulit memahami literatur	6	4	-
Sulit menuangkan ide dan pemikiran dalam bentuk tertulis	9	5	2
Sulit menyusun sistematika karya tulis ilmiah <i>review</i>	5	14	2

Responden boleh menjawab lebih dari satu pertanyaan.

yang akan diaktualisasikan dalam tulisan (Sumarno 2015).

Tahapan memahami dan mengintegrasikan pustaka rujukan dengan ide topik karya tulis merupakan bagian dari kemampuan literasi informasi. Demikian pula dengan kemampuan menuangkan ide dalam KTI. Rendahnya kemampuan kedua hal tersebut mencerminkan rendahnya kemampuan literasi informasi responden. Menurut Diao *et al.* (2010), literasi informasi adalah kemampuan seseorang dalam mengelola pengetahuan dan kemampuan untuk belajar terus-menerus atau kemampuan memahami informasi, mengidentifikasi, dan menentukan lokasi informasi yang diperlukan, mengevaluasi informasi secara kritis, mengorganisasi dan mengintegrasikan informasi ke dalam pengetahuan yang sudah ada, memanfaatkan serta mengomunikasikannya secara efektif, legal, dan etis. Diao *et al.* (2010) mengungkapkan tujuh langkah dalam literasi informasi: (1) merumuskan masalah, (2) mengidentifikasi sumber informasi, (3) mengakses informasi, (4) menggunakan informasi, (5) menciptakan karya, (6) mengevaluasi, dan (7) menarik kesimpulan dari informasi yang dikaji.

Dalam mengintegrasikan pustaka rujukan dengan ide penyusunan karya tulis yang dikaitkan dengan

literasi informasi, menurut Pendit (2012) diperlukan dua tahapan kegiatan. Tahap pertama terkait dengan olah pikir, kreativitas, pengetahuan dan pengalaman, serta lingkungan kajian. Tahap kedua kemampuan menuliskan hasil pengamatan, pemikiran, dan pengolahan teoritis dalam bentuk yang jelas, jernih, dan mudah dipahami pembaca.

Kegiatan pada tahapan mencari ide penulisan karya ilmiah berkaitan erat dengan perumusan masalah yang perlu didukung oleh tahapan identifikasi informasi dan memahami pustaka rujukan yang relevan. Adakalanya tahapan identifikasi informasi dan memahami pustaka rujukan dapat dikerjakan lebih dahulu sebelum muncul ide baru mengenai topik yang akan ditulis. Sebenarnya, KTI *review* dapat dibuat oleh siapa saja yang mampu memahami substansi yang akan ditulis, memiliki ide atau pemikiran dalam memberikan solusi bagi upaya pemecahan masalah ilmiah, kompeten, dan mahir menulis.

Kemampuan literasi informasi berperan penting dalam menyaring dan memilah informasi yang diperlukan. Melalui literasi informasi dapat dihasilkan KTI yang mudah dipahami pembaca (Hermanto 2013). Selain itu, agar dapat menjadi penulis profesional diperlukan kemauan keras untuk belajar dan mengikuti pendidikan

atau pelatihan dengan narasumber yang berpengalaman (Sumarno 2015).

Sesuai dengan hasil diskusi yang berkembang antara narasumber dengan peserta workshop sebagai responden, faktor nilai kredit dari artikel *Buletin Iptek Tanaman Pangan* yang rendah karena tidak lolos akreditasi tampaknya menjadi alasan tersendiri bagi peneliti untuk tidak menulis artikel pada media publikasi ini. Di sisi lain, menurut Sumarno (2008), peneliti dituntut untuk menulis hasil penelitiannya dalam bentuk KTI dan dipublikasikan sebagai bentuk pertanggungjawaban atas penggunaan dana dan fasilitas penelitian.

Meskipun demikian dapat dipahami bahwa penyusunan KTI *review* relatif lebih sulit dibandingkan dengan KTI primer yang sudah memiliki pola dan sistematika penulisan yang baku. Menurut Sumarno (2015), penyusunan makalah *review* ilmiah memerlukan pengetahuan dan pemikiran yang didukung oleh literatur ilmiah, bukan hanya sekadar kompilasi literatur. Lebih lanjut dinyatakan bahwa makalah ilmiah *review* adalah makalah dengan topik tematik spesifik yang membahas dan mensintesis pengetahuan penulis dengan literatur ilmiah yang tersedia, kemudian dikaitkan dengan permasalahan aktual di lapangan sehingga dapat disimpulkan pandangan atau pemikiran baru mengenai topik yang akan ditulis.

Menurut pandangan Syam dan Hermanto (2015), kesulitan memahami literatur dan menuangkan ide dalam bentuk tertulis merupakan gejala umum bagi sebagian besar peneliti di lingkup Balitbangtan. Selain itu, tidak banyak di antara mereka yang memahami tugas utama peneliti, yaitu meneliti dan menuliskan hasil penelitiannya dalam bentuk laporan maupun tulisan ilmiah. Kelemahan dalam berbahasa Inggris juga menjadi salah satu penyebab sulitnya peneliti memahami substansi literatur berbahasa Inggris. Hasil pengkajian menunjukkan pula bahwa semua responden sudah mengetahui jika literatur yang diperlukan untuk rujukan KTI dapat diakses melalui internet, namun hanya 41% responden yang melakukannya.

Perhatian dan bimbingan dari penentu kebijakan dan peneliti senior tampaknya perlu ditingkatkan di semua balai penelitian, terutama di lingkungan Puslitbangtan. Untuk itu, peran pimpinan Balai Penelitian sangat menentukan. Fungsi kelompok peneliti (kelti) dewasa ini tampaknya semakin samar dengan dominannya fungsi struktural sehingga aspek pembinaan

peneliti di masing-masing kelti seakan terkesampingkan. Untuk kelangsungan dan peningkatan kualitas *Buletin Iptek Tanaman Pangan*, Syam dan Hermanto (2015) menyarankan agar Pimpinan Puslitbangtan terus mendorong Kepala Balai Besar dan Balit/Loka Penelitian untuk memberikan perhatian dan dukungan penuh kepada peneliti dalam kegiatan penelitian dan penulisan karya ilmiah, baik primer maupun *review*. Fungsi Ketua Kelti dan Ketua Program Penelitian perlu lebih ditingkatkan dalam memberikan pembinaan bagi peneliti dalam menghasilkan KTI yang berkualitas, selain aspek yang berkaitan dengan penelitian.

Balitbangtan telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan mutu publikasi ilmiah hasil penelitian pertanian, antara lain melalui sosialisasi peraturan LIPI tentang persyaratan akreditasi jurnal ilmiah dan *workshop* KTI bagi peneliti dan redaksi. Namun upaya tersebut tampaknya belum memberikan hasil yang memuaskan, sebagaimana terbukti dari hasil pengkajian ini. Oleh karena itu, salah satu solusi yang dapat dilakukan adalah meningkatkan kemampuan literasi informasi dan pendampingan penulisan KTI *review* bagi peneliti oleh narasumber yang kompeten, baik melalui pelatihan khusus maupun secara individual.

KESIMPULAN

Berdasarkan jumlah artikel yang terbit pada *Buletin Iptek Tanaman Pangan*, peneliti Balitkabi lebih produktif menulis KTI *review*, yaitu 22 artikel atau 24,2% dari 91 artikel yang terbit dalam periode 2009-2014. Kemudian diikuti oleh peneliti BB Padi, Balitsereal, Puslitbangtan, dan Lolit Tungro. Dibandingkan dengan tenaga fungsional peneliti yang berjumlah 168 orang pada tahun 2014, produktivitas peneliti di lingkungan Puslitbangtan dalam menyusun KTI *review* dan terbit pada *Buletin Iptek Tanaman Pangan* sangat rendah, rata-rata 2,37 artikel per orang dalam periode 2009-2014 atau hanya 0,4 artikel per orang per tahun.

Faktor penghambat peneliti dalam penyusunan KTI *review* antara lain kesulitan menuangkan ide dan pemikiran dalam bentuk tertulis, kemudian kesulitan memahami literatur. Salah satu solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah ini dalam jangka pendek adalah meningkatkan kemampuan literasi informasi dan pendampingan penulisan KTI *review* bagi peneliti oleh narasumber yang kompeten.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2016. Pedoman umum strategi menggali potensi karya tulis ilmiah dari kegiatan upsus dan program *on-top* lainnya. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 42 hlm.
- Diao, A.L., A.W. Gunawan, D.A. Anwar, S. Kusuma, dan S. Adriyanto. 2010. Literasi informasi: 7 langkah *knowledge management*. Jakarta: Universitas Atmajaya.
- Hermanto. 2013. Implementasi literasi informasi hasil penelitian kedelai dalam penulisan artikel ilmiah populer. *Jurnal Perpustakaan Pertanian* 22(2): 59-68.
- Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. 2015. Keputusan Kepala Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia Nomor 1215/E/2015 tentang Hasil Akreditasi Majalah Ilmiah. Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. 7 hlm.
- Pendit, P.L. 2012. Identifikasi masalah dan pembuatan *research question* untuk literasi media dan informasi. Disampaikan pada Kursus Pelatihan Instruktur Literasi Informasi UPH-Unpad, Jakarta 4-6 Desember 2012.
- Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan. 2015. Laporan Tahunan 2014 Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan. Bogor: Puslitbangtan. 64 hlm.
- Sumarno. 2008. Peningkatan kinerja peneliti dan mutu publikasi ilmiah pada unit kerja penelitian. hlm. 51-66. *Dalam* Hermanto dan Sunihardi (Eds.). *Prosiding Rapat Kerja 2010: Reformasi Birokrasi dan Diseminasi Hasil Penelitian Tanaman Pangan*. Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan.
- Sumarno. 2015. Teknik penulisan makalah *review* ilmiah. Materi pada Workshop Penulisan Karya Tulis Ilmiah *Review*. Malang, Jawa Timur, 17 November 2015. 13 hlm.
- Sutardji. 2012. Produktivitas publikasi peneliti Balai Penelitian Tanaman Kacang-kacangan dan Umbi-umbian. *Jurnal Perpustakaan Pertanian* 21(1): 23-29.
- Syam, M. dan Hermanto. 2015. Mengapa peneliti sulit menghasilkan karya tulis ilmiah? *Berita Puslitbangtan* 60: 11-12.